

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam. Hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 mengungkapkan bahwa Indonesia terdiri atas lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di 38 provinsi, masing-masing suku menghadirkan kekayaan berupa tradisi, bahasa, adat, maupun ritual keagamaan. Manusia adalah pencipta sekaligus pemakai kebudayaan, sehingga keberadaannya selalu melekat dan terhubung dengan kebudayaan tersebut. Manusia juga sebagai subjek yang harus melestarikan kebudayaan tersebut. Kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, kemudian diwariskan lintas generasi hingga membentuk tradisi yang bersifat turun-temurun.

Indonesia memiliki keragaman ritual keagamaan, ditandai dengan dianutnya berbagai agama oleh masyarakat seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha, serta eksistensi kepercayaan-kepercayaan tradisional yang hingga kini masih dilestarikan. Salah satu kepercayaan tradisional yang masih bertahan sampai sekarang adalah kejawen, yaitu ajaran yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat tradisional di Pulau Jawa. (Afifah, 2019). Kejawen di Indonesia tidak dianggap sebagai agama yang resmi, melainkan sebagai suatu kepercayaan yang dianut oleh banyak orang dari beragam agama, sehingga para pengikutnya tetap memeluk agama masing-masing. (Zahra Muslim et al., 2023).

Di Provinsi Jawa Timur terdapat salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan ajaran kejawen adalah masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki kekhasan dalam praktik keagamaan dan ritual budaya yang masih dilestarikan hingga kini. Melihat potensi tersebut, pada tahun 2002 Bupati

Malang menetapkan Desa Wonosari sebagai Desa Wisata Ritual Gunung Kawi, hal ini berkat keberadaan makam Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, yang menjadi pusat kegiatan spiritual dan ritual warga di Desa Wonosari. Hingga saat ini, masyarakat Desa Wonosari masih tergolong sebagai kelompok masyarakat kejawen. Identitas tersebut tercermin dari upaya mereka dalam menjaga serta menjalankan nilai dan praktik budaya kejawen. Masyarakat Desa Wonosari masih secara rutin melaksanakan berbagai tradisi kejawen, seperti *mitoni*, *tedhak sinten*, *wetonan*, dan *Satu Suro*. Sehingga masyarakat di Desa Wonosari tetap menganut agama resmi tetapi mereka masih menjalankan tradisi kejawen sebagai bagian dari budaya mereka salah satunya ialah tradisi Malam Satu Suro. Satu suro atau yang sering disebut *suroan*, merupakan bentuk akulturasi antara kebudayaan Jawa dan Agama Islam Dalam pandangan Islam, istilah Suro berasal dari bahasa Arab "*Asyura*" yang dikenal sebagai Bulan Suro. Bulan ini menandai peringatan Tahun Baru Jawa yang bertepatan dengan 1 Muharram dan oleh masyarakat Jawa lebih akrab disebut *suroan*.

Menurut James W. Carey dalam buku yang berjudul "*Communication As Cultural Revised Edison*" mengatakan bahwa, "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith"* Ditinjau dari perspektif ritual, komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga mencakup kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, menjalin persahabatan, serta meneguhkan kesamaan keyakinan iman. Komunikasi ritual sendiri dapat dipahami sebagai proses pemaknaan terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam aktivitas keagamaan maupun sistem kepercayaan masyarakat (Dr. H. Sulaeman, 2018). Komunikasi ritual dijalankan oleh kelompok masyarakat yang secara berkala melaksanakan beragam upacara, baik yang berlangsung setiap tahun maupun yang terkait dengan fase kehidupan, yang dalam perspektif antropologi disebut *rites of passage*. Upacara tersebut mencakup momen-momen seperti kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, Pernikahan, kematian, hingga perayaan hari

besar keagamaan dan acara lainnya sering diiringi dengan ucapan atau tindakan tertentu yang memiliki makna simbolis. Bentuk komunikasi ritual juga tampak dalam praktik berdoa, membaca kitab suci, menunaikan ibadah haji, maupun merayakan hari besar keagamaan. Melalui keterlibatan dalam komunikasi ritual ini, individu mempertegas komitmennya terhadap tradisi keluarga, suku, maupun agama yang dianut (Mulyana, 2005). Tradisi Satu Suro dipahami dan dipraktikkan secara berbeda di kalangan masyarakat Jawa, termasuk di Desa Wonosari. Secara umum, masyarakat Jawa meyakini bahwa pada malam Satu Suro sebaiknya tidak mengadakan acara besar atau perayaan meriah. Keyakinan ini berlandaskan tradisi dan nilai spiritual yang menekankan pentingnya perenungan serta introspeksi di awal tahun baru Jawa. Namun, di Desa Wonosari terdapat fenomena menarik, di mana masyarakat Kejawan di Desa Wonosari justru menggelar kegiatan dan tradisi berskala besar pada malam Satu Suro. Tradisi ini dipengaruhi oleh sosok sesepuh kepercayaan, Eyang Imam Soedjono (Eyang Djoego), yang memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat. Eyang Djoego dihormati bukan hanya oleh masyarakat Kejawan di Wonosari, tetapi juga oleh masyarakat luar yang memeluk agama selain Islam. Sebagai tokoh spiritual, keberadaannya mendorong masyarakat untuk mengadakan ritual demi memohon keberkahan.

Ritual malam Satu Suro di Desa Wonosari tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan penguat kebersamaan masyarakat. Dalam konteks tersebut, tradisi Malam Satu Suro di Desa Wonosari merepresentasikan bagaimana nilai-nilai budaya dan kepercayaan mampu beradaptasi serta berkembang, meskipun memiliki perbedaan dengan norma yang berlaku pada masyarakat Jawa secara umum.

Mengacu pada latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses komunikasi ritual yang terjadi dalam tradisi Satu Suro pada kelompok masyarakat Kejawan di Desa Wonosari, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi ritual dalam tradisi Satu Suro Pada Kelompok Masyarakat Kejawen Desa Wonosari?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses komunikasi ritual dalam tradisi Satu Suro pada kelompok masyarakat Kejawen di Desa Wonosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi ritual pada berbagai tradisi budaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang mengangkat tema serupa, sekaligus memperkaya literatur mengenai komunikasi ritual dan budaya.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini menghasilkan kajian tertulis mengenai tradisi Satu Suro terhadap masyarakat kejawen, khususnya dalam pelaksanaan komunikasi ritual. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat umum, budayawan, serta pemangku kebijakan dalam menjaga kelestarian tradisi lokal dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.